

BAB VII

KESIMPULAN

Dari keseluruhan hasil penelitian maka dapat disimpulkan hal-hal berikut ini:

1. Secara umum proses adaptasi antarbudaya pasti akan dialami oleh siapa saja yang ingin masuk dalam sebuah lingkungan baru. Tahapan-tahapan yang ada dalam proses adaptasi antarbudaya secara detil memberikan sebuah gambaran adanya perasaan-perasaan tertentu yang dialami individu sebelum, selama, dan sesudah masuk dalam lingkungan baru. Dalam konteks penelitian ini, anak penyandang cacat, baik yang cacat sejak lahir maupun yang cacat saat dewasa, mengalami proses adaptasi yang berbeda-beda satu sama lain. Perbedaan yang ada dipengaruhi oleh latar belakang kecacatan, hubungan dengan keluarga, dan konsep diri masing-masing anak penyandang cacat.
2. Temuan-temuan penting dari setiap tahapan proses adaptasi antarbudaya anak penyandang cacat di sekolah inklusi yang terungkap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Pada tahap persiapan, anak penyandang cacat melakukan persiapan yang berbeda-beda berdasarkan pada apa yang menjadi kekurangan diri masing-masing; (2) Pada tahap bulan madu, hanya anak penyandang cacat yang cacat saat dewasa mengalami tahapan ini karena adanya faktor pengalaman masa lalu dimana mereka pernah bersekolah di sekolah umum; (3) Pada tahap frustrasi, anak penyandang cacat lebih banyak mengalami kesulitan pada hal pembelajaran daripada interaksi sosial; (4) Pada tahap adaptasi ulang, anak penyandang cacat melakukan penyesuaian berdasarkan permasalahan yang muncul di tahap frustrasi; (5) Pada tahap resolusi, semua anak penyandang cacat telah mencapai level kenyamanan berada di sekolah inklusi. Ini ditandai dengan telah terjalinnya pertemanan yang akrab dengan anak non penyandang cacat, lebih memilih sekolah inklusi dibandingkan sekolah luar biasa, dan merasa dirinya lebih berkembang ketika belajar di sekolah inklusi.

3. Keberhasilan proses adaptasi antarbudaya anak penyandang cacat di sekolah inklusi ditentukan oleh faktor-faktor berikut: (1) Dukungan dan didikan dari keluarga inti dan lingkungan sosial terdekat anak penyandang cacat, (2) Adanya *role model* yang mampu memotivasi anak penyandang cacat untuk berkembang, baik intelektual maupun kehidupan sosialnya, dan (3) Konsep diri yang positif pada diri anak penyandang cacat dimana akan menumbuhkan rasa percaya diri untuk berinteraksi pada lingkungan baru.
4. Sehubungan dengan poin nomor 3, maka dalam penelitian ini ditemukan bahwa faktor-faktor penentu keberhasilan proses adaptasi antarbudaya di atas memiliki hubungan yang saling terkait satu sama lain. Yakni, konsep diri positif yang dimiliki individu anak penyandang cacat merupakan hasil bentukkan dari keluarga inti dan juga lingkungan sosial terdekatnya serta peranan *role model*.

